

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL *SINGGI'* DAN *RETTENG*
DALAM SASTRA LISAN TORAJA (KAJIAN HERMENEUTIK)**

Retteng Local Wisdom And *Singgi'* In
Toraja People's Lives
(Studies Hermeneutics)

Dr. Dina Gasong, M.Pd.
Universitas Kristen Indonesia Toraja
dinagasong@yahoo.com

ABSTRACT

This article describes the manifestation of various forms of local wisdom in *retteng* and *Singgi* as oral literature through everyday people Toraja. The research methodology used is descriptive qualitative research . The respondents of this study consists of three cultural Toraja, the competent in the field *Singgi'* And *retteng* And five respondents Of Elements Academics. Criterion validity of the data used by researchers include : credibility, transferabilitas, dependabilitas, confirmability. The results of this study indicate that local knowledge *Singgi '* and *retteng* in Toraja oral literature include: ethics, social, responsibility, sincerity, justice, truth. Implementation *Singgi'* value, and *retteng* in everyday life, namely : Listen carefully to the speech of others, Ask permission if it will speak, Mutual cooperation, in *rambu tuka'* and *rambu solo'*, Working tasks according to its function and role, Declare sympathy in the form of soothing words, doing rights and obligations in each activity, not lying, always telling the truth, always looked orang other than the positive side

Keywords : local wisdom, *singgi*, dan *retteng*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan implementasi berbagai bentuk kearifan lokal *singgi'* dan *retteng* sebagai sastra lisan Toraja yang dijumpai dalam keseharian masyarakat Toraja. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini terdiri atas tiga budayawan Toraja, yang berkompetensi dalam bidang *singgi'* dan *retteng* dan lima responden dari unsur akademisi. Kriteria keabsahan data yang digunakan oleh peneliti antara lain: derajat kepercayaan, (credibility), keteralihan (transferabilitas), ketergantungan (dependabilitas), dan kepastian (confirmability). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *singgi'* dan *retteng* dalam sastra lisan Toraja antara lain: etika, sosial, tanggung jawab, ketulusan, keadilan, kebenaran. Implementasi nilai-nilai *singgi'*, dan *retteng* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Mendengarkan dengan seksama pembicaraan orang lain, Meminta permisi jika akan berbicara, Gotong royong, dalam rambu tuka' dan rambu solo', Mengerjakan tugas sesuai fungsi dan peranannya, Menyatakan simpati dalam bentuk kata-kata yang menyejukkan, Melakukan hak dan kewajiban pada setiap kegiatan, Tidak berbohong, selalu berkata benar, selalu memandang orang lain dari sisi positif.

Kata kunci: kearifan lokal, *singgi'* dan *retteng*

Pendahuluan

Seorang sastrawan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui karya sastra dengan memakai bahasa sebagai mediana. Pikiran dan perasaan yang diekspresikan itu merupakan serentetan pengalaman yang memunculkan sebuah konsep. Selanjutnya Gasong berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Gasong, 2012:41)

Suatu karya sastra hadir dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh pembaca. Agar seseorang dapat menikmati dan memahami suatu karya sastra, maka sangat diperlukan pengetahuan akan karya sastra tersebut. Tanpa pengetahuan tentang sastra, pemahaman kita terhadap sebuah karya sastra tentu sangat dangkal. Kita tidak dapat mengerti apa

maksud dan makna yang disampaikan oleh pengarang, tanpa pengkajian yang mendalam terhadap karya sastra. Semua bentuk karya sastra seperti puisi, drama, cerpen, roman, atau novel merupakan ide, ekspresi dan gagasan dari pengarang yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah.

Salah satu sastra yang merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan hasil karya imajinatif dan estetika manusia yang lahir dan dituangkan ke dalam bahasa daerah baik lisan maupun tulisan. Setiap daerah tentunya memiliki sastra yang merupakan identitas bagi daerahnya sendiri tak terkecuali Sulawesi Selatan khususnya Toraja. Pada umumnya sastra daerah di Indonesia diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan atau disampaikan secara lisan, kecuali di beberapa daerah yang mempunyai warisan aksara kuno seperti di Bali, Sumatra utara, Makasar dan Bugis.

Indonesia memiliki ratusan jenis bahasa daerah yang dengan sendirinya memiliki ratusan jenis sastra daerah. Kekayaan khazanah sastra nusantara itu salah satunya adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan melalui cara lisan dan diturun-temurunkan secara lisan pula. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Bahkan pada saat sekarang pun kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

Sastra daerah Toraja merupakan salah satu kesusastraan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, yang ikut melengkapi khazanah budaya Indonesia. Kesusastraan Toraja relatif tidak sama dengan kesusastraan daerah lain yang ada di Indonesia yang umumnya digunakan pada upacara *rambu tuka'* (upacara kegembiraan atau syukuran), dan *rambu solo'* (upacara kedukaan). Pada upacara *rambu solo'* yang di dalamnya terdapat upacara penguburan, tidak banyak orang mengetahui bahwa terdapat nilai yang dapat dilihat misalnya kekerabatan yang penting dan bernilai tinggi, martabat atau harga diri manusia Toraja yang ditunjukkan melalui keberhasilan dan kemeriahan menyelenggarakan upacara, persekutuan atau gotong royong dan seni.

Sastra Toraja merupakan salah satu sastra daerah yang diwariskan secara lisan, selain disampaikan secara lisan cara menyampaikan sastra lisan Toraja sangatlah khas terutama yang berupa syair seperti *singgi'*, *retteng*, *dondi'*, *gelong* atau *pa' lellenan*. Bahasa yang digunakan dalam sastra Toraja juga berbeda dari bahasa Toraja sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *To Minaa* yakni bahasa yang digunakan oleh *To Minaa* atau imam dalam agama *Aluk To*

Dolo di dalam berbagai ritus kebudayaan dan keagamaan. Bahasa *To Minaa* tidak mengandung makna harafiah, karena itu untuk memahaminya pendengar paling tidak harus memiliki perbendaharaan kosa kata bahasa Toraja yang cukup memadai. Di samping mengandung makna konotasi, sastra lisan Toraja mempunyai keunikan lain yaitu dituturkan dengan menggunakan sinonim setiap kata sebagai satu rangkaian yang utuh, yang sering dikenal dengan istilah *kada silopak* atau *kada sitonti*. Keindahan sastra lisan Toraja dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut.

Di sastra lisan Toraja khususnya *singgi'* dan *retteng* memiliki nilai-nilai kehidupan (kearifan lokal) yang memperkaya batin dan penghayatan dalam karya sastra tersebut. Nilai adalah suatu petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan bertujuan mengarahkan tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk perwujudan nilai-nilai dalam sastra tradisional Toraja yakni *singgi'* dan *retteng* sebagai pokok penelitian.

Pada dasarnya *singgi'* adalah ungkapan yang dilantunkan untuk memuja objek atau yang ingin dipuja atau dipuji. *Singgi'* dalam sastra Toraja diarahkan sesuai orang (manusia), jabatan dan asal usul. Ada juga *singgi'* untuk orang-orang yang bekerja dalam suatu instansi, misalnya pendidik (guru), kesehatan dan lain-lain.

Menurut J.Tammu dan Dr.H.Van der Veen (1972:480) “*Retteng* adalah lagu yang biasa dilagukan bersahutan dengan sindir-menyindir.” Dewasa ini sastra Toraja hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang-orang tertentu saja. Tidak semua masyarakat

dapat mengerti tentang sastra Toraja. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk menggugah masyarakat agar peduli dan mencintai sastra daerah, secara khusus sastra lisan Toraja.

Sastra Toraja mengandung nilai-nilai sosial yang menyiratkan kearifan lokal dan aturan-aturan adat. Nilai-nilai dalam sastra lisan Toraja sangat nampak dari cara penyampaiaannya, jenis upacara (*rambu tuka'* atau *rambu solo'*), status sosial penyelenggara upacara, dan jumlah kurban dalam melakukan upacara adat. Contohnya dalam upacara *rambu tuka'* atau upacara sukacita tentu tidak tepat bila menyampaikan ungkapan hati dalam bentuk *bating* (lagu duka). Sebaliknya dalam upacara *rambu solo'* atau upacara dukacita tentunya tidak tepat bila menyampaikan ungkapan hati dalam bentuk *gelong bugi'* (lagu kegembiraan).

Demikian pula dengan *retteng* yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan Toraja. *Retteng* disampaikan dalam bentuk syair yang isinya ungkapan dukacita atas kematian berupa ratapan, ulasan tentang masa lalu mendiang, serta pujian atas jasa mendiang selama hidup. *Retteng* merupakan sastra lisan Toraja yang sangat khas, karena syairnya dilantunkan dengan memenggal setiap tiga kata, kemudian dilanjutkan kembali dengan rangkaian tiga kata begitu seterusnya sampai syair terakhir. Selain itu apabila mendengarkan sebuah *retteng* kadang-kadang pendengarnya menjadi penasaran apa makna dan jenis *retteng* yang dilantunkan. Hal ini merupakan daya tarik sebuah *retteng* agar pendengar terus menyimak setiap syairnya karena makna dan jenis *retteng* yang dilantunkan dapat diketahui pada syair bagian terakhir yang selalu diulang didalam dua kalimat. *Retteng* biasanya disampaikan pada upacara tingkat *rapasan*, yaitu upacara pemakaman dengan jumlah kurban 12-24 ekor kerbau. *Retteng* sangat beragam dan

penyampiannya disesuaikan dengan jasa atau status mendiang yang *diretteng*. Misalnya mendiang adalah pemberani maka *retteng* yang disampaikan adalah *retteng to barani*, atau mendiang adalah seorang bangsawan maka *retteng* yang disampaikan adalah *retteng to sugi'*. Hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas yang perlu diperhatikan pada saat sastra lisan toraja ditampilkan. Ini sangat berhubungan dengan fungsi *retteng* sebagai kelengkapan ritus upacara keagamaan atau adat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berfokus kepada perwujudan nilai-nilai kehidupan (kearifan lokal) yang terkandung di dalam *singgi'* dan *retteng*, dalam keseharian masyarakat Toraja.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Sastra Lisan Toraja *singgi* dan *retteng* memiliki nilai-nilai (kearifan lokal)?
2. Bagaimanakah nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam *sastra lisan Toraja singgi'*, dan *retteng*
2. Mendeskripsikan perwujudan kearifan lokal Sastra lisan Toraja *singgi'*, dan *retteng* dalam kehidupan masyarakat Toraja

Kajian Teoretik

A. Karya sastra

Secara Etimologi sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana.

Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Endah Tri Priyati (2012:12) menyatakan “Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi.” Menurut M. Atarsemi (1993:8) “Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Menurut Werren dan Wellek dalam Heru Kurniawan (2012:1) “Sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan.” Menurut Abdul Rozak Zaidan dkk dalam Antilan Purba (2010:2) “Kata sastra secara umum dapat diartikan tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah suatu karya yang bersifat estetis yang merupakan perwujudan kehidupan manusia yang dituangkan dalam bahasa yang indah dengan kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa.

B. Sastra Lisan Daerah

Selain sastra pada umumnya, Indonesia juga sangat kaya dengan sastra daerah yang tersebar di seluruh daerah Nusantara. Menurut Abdul Rozak Zaidan dkk (2004:181) “Sastra daerah adalah sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.” Di dalam (www. Beritanda. Com) menyatakan “Sastra daerah adalah sastra yang menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah.” Di dalam (dhanydamopolii.wardpres.com) menyatakan

“Sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut.”

Pada umumnya sastra yang tumbuh di daerah-daerah di Indonesia disampaikan dan diwariskan secara lisan, mengingat sebagian besar daerah di Indonesia tidak mempunyai budaya tulisan sebagai sarana pewarisan sastra. Menurut Usman (dalam Zainul Arifin Aliana (1984:5) “Sastra lisan adalah mengacu pada tipe sastra yang sudah tua usianya, yang mempunyai ciri bergaya tradisional, dan tanpa nama pengarang. Isinya menakutkan serta menggambarkan suatu produk masyarakat yang belum mengenal tulisan.”

Menurut Fachruddin A.E dkk (1981:1) menyatakan “Sastra lisan merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.”

Berdasarkan pendapat di atas secara sederhana penulis menyimpulkan bahwa, sastra lisan adalah karya sastra yang berkembang di tengah masyarakat dan menggambarkan keadaan social dan budaya masyarakat di mana sastra lisan tersebut bertumbuh.

C. Sastra Lisan Toraja

Sastra lisan Toraja sebagai salah satu produk kebudayaan orang Toraja, tentunya terdiri dari berbagai jenis sastra lisan yang disampaikan berdasarkan konteks dan pengelompokannya. Berikut ini jenis-jenis sastra lisan Toraja yang dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi utamanya:

1. Sastra lisan yang berkaitan dengan upacara dan keagamaan
 - a. Upacara kesukacitaan (*Rambu tuka*)
 - b. Upacara Kedukaan (*Rambu solo*)

2. Sastra lisan yang berkaitan dengan interaksi sosial
3. Sastra lisan yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan alam

D. Fungsi Sastra Lisan Toraja

Suku Toraja tidak mempunyai medium tulisan atau aksara sebagai medium informasi, tetapi bahasa lisan. Oleh karena itu melalui bahasa lisan inilah orang Toraja berinteraksi, berkomunikasi serta mewujudkan produk budaya. Secara umum bahasa Toraja terbagi dua yaitu:

1. Bahasa Toraja sehari-hari, yaitu bahasa Toraja yang lazim digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bahasa Toraja tinggi (*kada To Minaa*), yaitu bahasa sastra yang digunakan oleh imam *Aluk To Dolo (To Minaa)* dalam berbagai ritus keagamaan dan kebudayaan.

E. Singgi'

Menurut Julius Saludung dan Esriaty S. Kendenan (2010:34) "Singgi' merupakan semacam prosa berirama yang dilakukan di suatu pesta yang biasa berupa pujian yang muluk-muluk kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta, atau bisa berupa simba (sindiran) kepada seseorang atau keluarga".

J.B.Lebang (2011:11), "Singgi' merupakan sanjungan kepada tokoh atau kelompok tertentu". Dalam membawakan lagu-lagu bersyair bahasa Toraja tinggi tersebut, biasanya diiringi dengan alat-alat musik tertentu seperti suling, geso', kecapi, karombi, gendang dan dengan tarian. Dilakukan dalam keadaan duduk, berdiri atau dengan sikap dan gerakan tertentu.

Syair *singgi'* ini berisi nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat Toraja yang diungkapkan dalam upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Syair *singgi'* selain

mengandung nilai-nilai kehidupan juga mengandung banyak makna-makna kiasan yang mengasa pikiran dalam menelaahnya.

F. Peranan singgi'

Makna dan nilai setiap unsur kata dalam *singgi'* yang sedemikian tingginya mendorong setiap individu untuk mengakui, meyakini maupun membenarkan segala hal yang benar dengan penuh kejujuran, sehingga pada gilirannya dapat berperan sebagai pegangan hidup setiap individu dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Beberapa makna dan peran *singgi'* sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kata hati sebagai tanggapan atas hasil sesuatu maupun terhadap suatu keadaan atau sifat.
2. Mengungkapkan arti dan pentingnya suatu hasil sebagai tujuan yang dicita-citakan maupun harapan-harapan yang lebih baik.
3. Mendidik untuk senantiasa berlaku jujur dalam menanggapi setiap kenyataan sebagai dasar yang wajar dan manusiawi.
4. Mendidik agar semua yang baik, benar dan agung menjadi teladan dan panutan.
5. Mengakui dan mensyukuri keberadaan manusia dan isi alam raya yang diatur oleh nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama atau kepercayaan maupun keyakinan.
6. Mengagumi kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, pengasih dan penyayang.

G. Retteng

Bila dilihat dari segi isi dan cara penyampaiannya, *retteng* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang disampaikan dalam bentuk syair berirama. *Retteng* merupakan sebuah syair ratapan, di dalam *retteng* dikisahkan masa lalu dari mendiang, kadang berisi pujian dan pesan bagi keturunan mendiang agar dapat meniru kebaikan dari mendiang yang *dirretteng*. Selain sebagai pujian dan ratapan, para *To Minaa* sering melakukan *siretteng* (*retteng* berbalasan) sebagai sarana uji kefasihan berbahasa sastra dan isinya terkadang saling menyindir. Menurut J.Tammu dan H.Van der Veen (1972:480) “*Retteng* adalah lagu yang biasa dilagukan bersambutan dengan sindir-menyindir.”

H. Fungsi Retteng

Sebagaimana yang telah disinggung pada point sebelumnya bahwa *retteng* mempunyai dua fungsi yakni:

1. Sebagai kelengkapan upacara adat *rambu solo'* yang merupakan ungkapan duka/ratapan dan pujian terhadap mendiang dan keluarganya.
2. Sebagai sarana bagi para *To Minaa* (imam agama *Aluk To Dolo*) untuk menguji kefasihan berbahasa sastra dalam bentuk *siretteng* (*retteng* berbalasan).

I. Jenis-jenis nilai

Nilai memiliki peranan yang penting karena berfungsi mengatur tata kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Nilai di dalam masyarakat sangat beragam, yang mencakup setiap sendi kehidupan. Berikut ini jenis-jenis nilai menurut Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati (2007:23)

1. Nilai etika, nilai etika adalah semua nilai yang diterapkan masyarakat dalam wujud moral, kesusilaan, benar-salah, baik-buruk dan lain sebagainya.”
2. Nilai ekonomis, nilai ekonomis adalah semua nilai yang mendatangkan keuntungan ekonomis.”
3. Nilai watak, nilai watak adalah nilai-nilai yang berwujud keadilan, tolong-menolong, introspeksi, kesalahan pribadi, dan sebagainya.”
4. Nilai kejasmanian, nilai kejasmanian adalah nilai-nilai yang meliputi pencarian kebenaran, pengetahuan.”
5. Nilai rekreasi, nilai rekreasi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan permainan pada waktu senggang untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani.”
6. Nilai perserikatan, nilai perserikatan adalah nilai yang berbentuk perserikatan atau asosiasi manusia untuk saling bekerja sama.”
7. Nilai religius, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.”
8. Nilai sosial, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama.” Hendro puspito dalam Ninik Sri Wahyuni dan Yusniati (2007:23)

Pendekatan Hermeneutik

Menurut Richard E. Palmer (2003:14), akar kata hermeneutik berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan' dan kata benda *hermeneia* yang berarti "interpretasi" yang kemudian di-indonesiakan menjadi hermeneutik, atau hermeneutika yang bermakna *menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata* (periksa Sumaryono, 2000:23; Hardiman, 2003:37).

Objek kajian hermeneutika adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung di dalam sebuah teks. Kira-kira abad ke-18, hermeneutika digunakan sebagai model penafsiran terhadap karya-karya seni klasik di Eropa. Selanjutnya, hermeneutika menjadi suatu metode untuk semua ilmu sosial dan kemanusiaan (Hidayat, 1996:135).

Fungsi hermeneutika yang dikemukakan oleh Palmer, (2003:38-49) dewasa ini sebagai batasan hermeneutika modern Ditinjau dari sudut etimologis fungsi hermeneutika antara lain: *Pertama*, hermeneutika sebagai teori eksegesis Bible, yakni sistem tafsir untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks Bible. *Kedua*, hermeneutika sebagai metodologi *fisiologi* secara umum, yakni berfungsi menafsirkan teks-teks dengan mengaitkannya dengan fakta historis teks tersebut. *Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik, artinya sebagai alat interpretasi terhadap bahasa yang dianggap sebagai kunci pemahaman. *Keempat*, hermeneutika sebagai pondasi metodologis bagi *Geisteswissenschaften*. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial. *Keenam*, hermeneutika berfungsi sebagai sistem interpretasi.

Tugas utama hermeneutika ialah untuk memahami teks. Upaya pemahaman itu beranjak dari konsep bahwa teks merupakan korpus yang otonom (Ricoeur, 2003:17). Ketika berhadapan dengan teks, pembaca harus membangun makna sesuai dengan konteks ketika teks itu dibaca. Sebuah teks sudah memiliki makna internal yang objektif. Hermeneutika berfungsi mencari dinamika internal struktur teks dan daya proyeksi teks itu. Makna sebuah teks tidak lagi berada di balik atau di belakangnya, melainkan di hadapannya (Ricoeur, 1991:185). Oleh karena itu, seorang penafsir harus membuka diri terhadap teks yang juga membuka diri terhadapnya.

Suatu proses pemahaman dapat dilakukan melalui tiga langkah, yakni: (1) langkah simbolik, yaitu pemahaman dari simbol ke simbol, (2) pemberian makna terhadap simbol, dan (3) berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Ricoeur, 2003:120). Ketiga langkah ini berhubungan erat dengan tiga tahap interpretasi makna yang diajukan Ricoeur sebelumnya yaitu: (1) tahap semantik, (2) tahap refleksi, dan (3) tahap eksistensial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data atau hasil dalam keadaan yang sewajarnya untuk memperoleh kebenaran di balik data yang objektif. Menurut Kinayati Djojuroto dan M.L.A.Sumaryati (2010:17) "Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis dan data ini tidak berbentuk angka." Menurut Sukidin dan Mundir (2005:23) "Penelitian kualitatif atau naturalistik, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*). Sumber data menurut Suharsimi Arikunto (dalam Resky

Pasangka' 2012:22) "Adalah subjek darimana data diperoleh." Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari keterangan bapak Simon Rannu dan bapak Drs. Yakob Tondok Tonapa sebagai narasumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: Data Primer

Menurut Kinayati Djojuroto dan Sumaryati (2010:18) "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objeknya." Data primer penelitian ini adalah keterangan langsung dari budayawan tentang *retteng*.

Data Sekunder, Menurut Kinayati Djojuroto dan Sumaryati (2010:18) "Data sekunder adalah data yang pemerolehannya melalui sumber lain (lisan maupun tulisan) dan tidak langsung dari obyeknya. Data sekunder penelitian ini adalah literatur yang relevan dengan topik penelitian ini dan keterangan dari responden diluar dari budayawan yang menjadi narasumber utama

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dan langkah-langkah sebagai berikut: **Teknik Wawancara**, teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dan lebih mendalam dari narasumber yang telah ditentukan. Menurut Soehartono (dalam Mahi M. Hikmat 2011:80) "Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam." **Teknik Dokumentasi**, Teknik ini digunakan untuk menelusuri data dari narasumber yang berkompeten dalam bidang sastra toraja, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara melantunkan sebuah *retteng* serta memperoleh keterangan tambahan yang belum didapatkan dalam teknik wawancara. Menurut Mahi M. Hikmat (2011:83) "Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan

data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia." Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi syair *singgi'*, dan *retteng* dari narasumber.
2. Mentranskripsi syair *singgi'*, dan *retteng* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menentukan kata-kata yang menjadi simbol-simbol syair *singgi'*, dan *retteng*
4. Menafsirkan simbol-simbol *singgi'*, dan syair *retteng* sesuai pemahaman hermeneutik
5. Mendeskripsikan simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menarik simpulan.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan, moral, dan sosial dalam syair *singgi'*, dan *retteng*. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, penulis mengidentifikasi data berupa syair *singgi'*, dan *retteng* yang mengandung nilai etika, Perserikatan, dan sosial.

Pada uraian selanjutnya syair *singgi'*, dan *retteng* yang mengandung nilai-nilai kehidupan (kearifan lokal) tersebut akan dibahas dan dideskripsikan satu persatu. Adapun analisis nilai-nilai sosial di dalam syair *singgi'* dan *retteng*

A. Syair Singgi' dan Retteng

1. Singgi' To kapua

- a. Tongkonmo Todipoambe'
- b. Unnisungmo Todipomatua,
- c. unrundunan bulo aluk
- d. dipasitangka pelalan.

Artinya: "Tua-tua dan tokoh adat telah duduk untuk melaksanakan

- upacara adat secara bertingkat-tingkat” (nilai pengakuan)*
- e. Ditimangmo kurre sumanga’
 - f. dirandemo polepayara
 - g. aluk mellao langi’
 - h. bisara napamangku salaga palullungan.
Artinya: “syukur yang setinggi-tingginya atas adanya aturan dan agama yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa” (nilai keagungan)
 - i. Kasalle naria aluk,
 - j. lobo’ nasaladan sangka’,
 - k. nataranak pengkalossoran.
Artinya: “Besar dalam pengakuan adat, tumbuh karena bimbingan agama, diasuh dalam kelepasan dosa” (nilai cita-cita/pengharapan)

Tabel 1
Syair singgi' dan terjemahan

Teks bahasa Toraja	Terjemahan ke Bahasa Indonesia
Singgi' Tokapua	
Tongkonmo Todipoambe' Unnisungmo Todipomatua, unrundunan bulo aluk dipasitangka pelalan	<i>“Tua-tua dan tokoh adat telah duduk untuk melaksanakan upacara adat secara bertingkat-tingkat”</i>
Ditimangmo kurre sumanga' dirandemo polepayara aluk mellao langi' bisara napamangku salaga palullungan	<i>“syukur yang setinggi-tingginya atas adanya aturan dan agama yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa”</i>
Kasalle naria aluk, lobo' nasaladan sangka', nataranak pengkalossoran	<i>Besar dalam pengakuan adat, tumbuh karena bimbingan agama, diasuh dalam kelepasan dosa”</i>

Tabel 2
Syair Singgi' dan simbol

Ungkapan	Simbol
Tongkonmo <i>Todipoambe'</i> Unnisungmo Todipomatua, unrundunan bulo aluk dipasitangka pelalan	Todipoambe'
Ditimangmo <i>kurre sumanga'</i> dirandemo polepayara aluk mellao langi' bisara napamangku salaga palullungan	Kurre sumanga' aluk
Kasalle <i>nariaa aluk, lobo'</i> nasaladan sangka', nataranak pengkalossoran	Lobo', nariaa aluk

Tabel 3
Simbol dalam Singgi' dan Penafsiran

Simbol	Penafsiran/pemaknaan
Todipoambe' (Yang dituakan sekalipun dari usia masih muda)	Mengakui keberadaan orang
Kurre sumanga', aluk (Syukur, aturan yang agung)	Menjunjung tinggi tatanan sosial
Lobo', nariaa aluk (Tumbuh atas bimbingan agama)	Ada harapan agar perkembangan selalu berpedoman pada aturan

2. Singgi' Tomangura

Inde baine rangka inaya, *dodo' pare-pare nangka*. Susito balusu dirapa', ten to ponto di maya-maya. *To dipolondongna kada* To dipomanuk muane na pa'uleleanna. Anak pore-pore nangka, bida passaroan tuyu. *imbolong manik* lokkon loe rara'. Baineba'tumuanebangkumalute Baine ba'tu muane baru' ditarik simbolong pampang. *Bubun dirompo*. Bungka' selengko matammu, bidaran maya-mayako pentiromu ammu ntiro baine ballo ammu pemanta

simbolong manik dirampa' maya-maya. Danga-danga tondok, *bunga-bunganna pongleon*. Dipare'de sarapang, dipalollo' *ponto lola'*. Dirompo bulan, di sarak bintoen. Kenna tang manarang gayang, kenna tang *pande sirapang*. Liku ma'tan danga'-danga'. . Baine ba'tu muane ma'bau pangden. *Rara'* tang dipalesei padang. Baine ma'kuli' tabang.

Tabel 4
Simbol dalam Singgi' dan Terjemahan

Simbol	Terjemahan
dodo'	Perempuan bangsawan yang baik hati
To dipolondongna kada	Putra bangsawan perkasa
Simbolong manik	Dara suci, putri cantik nan jelita
Bubun dirompo	Perempuan bangsawan yang diinginkan banyak lelaki
bunga-bunganna pongleon	Perempuan cantik penghias negeri
ponto lola'	Putra bangsawan yang dimuliakan
pande sirapang	Laki-laki bijaksana
Rara'	Perempuan bangsawan dan mulia

Tabel 5
Simbol dalam Singgi' dan Terjemahan

Simbol	Penafsiran nilai
dodo'	Mengakui keberadaan perempuan sebagai sumber kebaikan (nilai kejujuran)
To dipolondongna kada	Setiap daerah ada yang dituakan untuk menyatakan kebenaran dan keadilan (etika)
Simbolong manik	mengakui perempuan sebagai sumber kesucian (kejujuran)
Bubun dirompo	Perempuan harus menjaga dirinya karena terlalu banyak godaan. Setiap daerah harus mempunyai benteng pertahanan (kepedulian)
bunga-bunganna pangleon	Setiap daerah mempunyai keunikan (sosial)
ponto lola'	Laki-laki harus memberi perlindungan (sosial)
pande sirapang	Laki-laki harus menjadi sumber kearifan (ketulusan)
Rara'	Menghargai perempuan sebagai sumber kebenaran (kesetiaan)

2. Retteng

Retteng To Masokan

*Olele-le-le-le tabe' indo', tabe' ambe'
siman lako angga mairi'
Tabe' gayang ma'dandan, siman
sarapang ma'paran-paran
To unnisungmassali alang, to tongkon
ma'kambuno sane'
Langnganpa' te umbating, laendekpa' te
Mario-rio
Nakua inde batingku, sola to dallo rioku
Tonna allona te dao gayang, tonna
umposoe-soena sarapang
Tangnarandan kada boko',
tangnapebiring bisara makairi
Lolong minna' gamarana, saruran sa'da
pudukna
Lako kasalle barinni', sola kalando
kaondi' anna sitangnga silolok
Pia'-pia' unnissani, bairi' umpelelei
To tangkebuku kadanna, tang mempanisi'
uleleanna
Manarang ma'pasipatu tana', malute
ma'pasidundu katonan*

*Kedenni kada mabeko, ulelean torro
makairi*

*To tang ma'pasilaenan, gayang
ma'papada-pada
Penaa lambu'na gayang, sokan inayanna
sarapang
La dituru' bate lalanna
La dituru' bate lalanna
Leee.....le-le-le masokan*

Tabel 6
Syair *retteng* dan terjemahan

Syair <i>retteng</i>	Terjemahan
Olele-le-le-le tabe' indo', tabe' ambe' siman lako angga mairi'	Olele-le-le-le hormat sembah bagi ibu, hormat sembah bagi ayah, hormat sembah bagi semua)
Tabe' gayang ma'dandan, siman sarapang ma'paran-paran	(hormat sembah bagi keris berjajar, hormat sembah bagi pusaka berderet)
To unnisungmassali alang, to tongkon ma'kambuno sane'	(yang duduk di lantai lumbung, yang duduk berpayungkan lantai berukir)
Langnganpa' te umbating, laendekpa' te Mario-rio	saya hendak meratap, naik untuk bersedu-sedan)
Nakua inde batingku, sola to dallo rioku	saya hendak mendendangkan syair ratap, melagukan sedu-sedan)
Tonna allona te dao gayang, tonna umposoe-soena sarapang	(beginilah ratapku, serta sedu-sedanku, semasa hari hidup sang keris, semasa perjalanan sang pusaka)
Tangnarandan kada boko', tangnapebiring bisara makairi	(tidak didera perkataan yang buruk, tidak dihampiri ucapan yang tak patut)
Lolong minna' gamarana, saruran sa'da pudukna	(suaranya mengalir bagaikan minyak, ucapannya bagaikan pancuran,
Lako kasalle barinni', sola kalando kaondi' anna sitangnga silolok	bagi yang besar dan kecil, bagi yang panjang dan pendek, serta pangkal dan pucuk
Pia'-pia' unnessani, bairi' umpelelei	anak mengenalnya, yang kecilpun mengetahuinya)
To tangkebuku kadanna, tang mempanisi' uleleanna	yang tidak beruas tutur katanya, tidak disisipi baji setiap ucapannya)
Manarang ma'pasipatu tana', malute ma'pasidundu katonan	pandai mensejajarkan patok, mahir menyerahkan pasak.
Kedenni kada mabeko, ulelean torro makairi	Apabila ada perkataan yang keliru, ucapan yang tidak patut)
To tang ma'pasilaenan, gayang ma'papada-pada	yang tidak membeda-bedakan, pusaka yang selalu menyamakan)
Penaa lambu'na gayang, soka inayanna sarapang	hati tulus sang keris, kebaikan dan kasih sang pusaka,
La dituru' bate lalanna	hendak dituruti jejaknya)
La dituru' bate lalanna	hendak dituruti jejaknya)
Leee.....le-le-le masokan	Leee.....le-le-le baik hati

Tabel 6
Simbol syair retteng dan Penafsiran

Simbol	Penafsiran nilai
tabe' (permisi)	Nilai etika
gayang ma'dandan	Nilai Sosial
To unnisungmassali alang	Tanggung jawab
Umbating	Ketulusan
Tangnarandan kada boko'	Kesetiaan
To tangkebuku kadanna,	Kebijaksanaan
malute ma'pasidundu katonan	Keadilan

B. Implementasi Nilai-nilai *Singgi'* dan *Retteng* dalam kehidupan orang Toraja

Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Toraja tertuang dalam berbagai sastra lisan yang hidup dan menjadi pedoman dalam keseharian.

Tabel 7
Implementasi Kearifan Lokal dalam *Singgi'* dan *Retteng*

Nilai	Perwujudan
Etika	Mendengarkan dengan seksama pembicaraan orang lain Meminta permisi jika akan berbicara
Sosial	Gotong royong, dalam rambu tuka' dan rambu solo'
Tanggung jawab	Mengerjakan tugas sesuai fungsi dan peranannya
Ketulusan	Menyatakan simpati dalam bentuk kata-kata yang menyejukkan
Keadilan	Melakukan hak dan kewajiban pada setiap kegiatan
Kebenaran	Tidak berbohong, selalu berkata benar

Simpulan

Di dalam *singgi'* dan *retteng* terdapat banyak nilai-nilai yang tersirat melalui makna konotasi di dalam syairnya. Nilai-nilai tersebut mencakup semua sendi kehidupan masyarakat Toraja, antara lain: etika, sosial, tanggung jawab, cinta kasih, prinsip hidup, aturan sosial, ketulusan, keadilan, kebijaksanaan (kebenaran).

Daftar Pustaka

- Djojo Suroto dan Sumaryati.N.L.A. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Dhanydamopolii.wardpres.com
- Fachruddin A.E dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kutha Ratna Nyoman. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gasong, Dina. 2012. *Teori Sastra dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Mahmi M Hikmat. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektik Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Palimbong C.L. 2008. *Ungkapan dan Peribahasa Toraja*. Yayasan Torajalogi.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta :Graha ilmu
- R. Manta', Yohanis. 2011. *Sastra Toraja*.Rantepao:Sulo
- Sri Wahyuni, Niniek dan yuniati .2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganesa Exat
- Tammu J dan Van der Veen,H.1972. *Kamus Toraja – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaidin Abdul Rozak dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainul Arifin Aliana dkk. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan